

**IDENTITAS MUSIK DALAM INDIE LABEL  
STUDI KASUS BAND WHITE SHOES AND THE COUPLES  
COMPANY**



Oleh

**Aurelia Marshal  
1010374015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2014**

**IDENTITAS MUSIK DALAM INDIE LABEL  
STUDI KASUS BAND WHITE SHOES AND THE COUPLES  
COMPANY**



Oleh

**Aurelia Marshal  
1010374015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Pertunjukan Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2014**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir oleh Aurelia Marshal berjudul “Identitas Musik dalam Indie Label Studi Kasus White Shoes And The Couples Company” ini telah diterima oleh Tim penguji Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Tanggal 26 Juni 2014.

Drs. Haryanto, M.Ed.  
Ketua Penguji

Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.  
Pembimbing I/ Anggota

Amir Razak, S.Sn., M.A.  
Pembimbing II/ Anggota

Drs. Krismus Purba, M. Hum.  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.  
NIP: 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



Yogyakarta, 21 Juli 2014

Yang membuat pernyataan,

Aurelia Marshal  
1010374015

# **MOTTO**

Ora et labora

BE YOUR SELF



## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala rahmat, anugrah, dan berkatnya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Identitas Musik dalam Indie Label”, yang merupakan syarat untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelas sarjana seni Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terima kasih kepada Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan seluruh staf pengajar di Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, atas bimbingannya melalui disiplin ilmu yang diberikan, kritik, saran serta masukan yang sangat berharga.

Keberhasilan dalam penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada Dr.Citra Aryandari, S.Sn., M.A, selaku dosen pembimbing I yang telah banyak mambantu, meluangkan waktu, memberi saran serta masukan yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa juga penulis sampaikan kepada Amir,R, S.Sn., M.Hum, selaku dosen pembimbing II yang juga sangat membantu selama proses penulisan skripsi ini.

Terima kasih yang mendalam juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang senantiasa mendoakan, mendukung dan mensupport penulis selama proses penulisan skripsi ini. Tidak lupa juda penulis ucapkan banyak terima kasih kepada kakak dan adek penulis yang senantiasa memberikan semangat selama proses penyelesaian karya tulis ini.

Ucapan terimakasih diucapkan penulis kepada pihak-pihak yang turut mendukung penyusunan Tugas Akhir ini, diantaranya:

1. Band White Shoes and The Couples Company, yang telah bersedia, mengizinkan dan mendukung penulis guna melakukan penelitian.
2. Rully Pratama selaku sound man Band White Shoes and The Couples Company, yang telah banyak membantu dalam proses wawancara dan informasi
3. Adit Road Manager Band White Shoes and The Couples Company, yang telah banyak membantu selama proses wawancara dan pengaturan jadwal wawancara dengan Band White Shoes and The Couples Company.
4. Fans-Fans Band White Shoes and The Couples Company, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara.
5. Kepada teman-teman Roemansa Gilda, yang banyak membantu, menyediakan tempat untuk penulis selama mengerjakan Tugas Akhir ini.
6. Danny Rachman, yang telah bersedia memberikan tumpangan tempat tinggal dan membantu penulis sebagai kameramen selama proses wawancara.
7. Kepada teman-teman seperjuangan Mia dan Aris yang selalu memberikan dukungan satu sama lain untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penyelesaian Tugas Akhir ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis menerima dengan senang hati baik kritik maupun saran, guna menyempurnakan karya tulis ini. Penulis berharap semoga karya tulis ini dapat berguna bagi siapa pun yang membaca karya tulis ini.

Yogyakarta, 21 Juli 2014



Aurelia Marshal

## DAFTAR ISI

JUDUL.....	Hal.
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
INTISARI.....	xii

### BAB I

#### Pendahuluan

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan.....	8
D. Manfaat.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	15
1. Penentuan Subjek Penelitian.....	15
2. Teknik Pengumpulan Data.....	15
3. Teknik Analisis Data.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	17

### BAB II

#### Profil Band White Shoes And The Couples Company

A. Asal-usul Band White Shoes And The Couples Company.....	19
B. Personil Band White Shoes And The Couples Company.....	23
C. Band Band White Shoes And The Couples Company dalam industry... musik	27
D. <i>Fans</i> Band White Shoes And The Couples Company.....	41

### BAB III

#### Identitas White Shoes And The Couples Company

A. Identitas Pertunjukan.....	46
1. <i>Fashion</i> .....	49
2. Aksi Panggung.....	60
B. Identitas Musik White Shoes And The Couples Company.....	61
1. Analisis musik.....	62
2. Analisis Syair.....	76

#### **BAB IV**

##### Penutup

A. Kesimpulan.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	88
NARA SUMBER.....	89
LAMPIRAN.....	90



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Aprilia Apsari (vokalis Band WSATCC)	24
2. Gambar 2 : Aprimela Prawidyanti Virgana (keyboardist Band WSATCC)	24
3. Gambar 3 : Ricky Virgana (bassis Band WSATCC)	25
4. Gambar 4 : Yusmario Farabi ( gitaris Band WSATCC)	26
5. Gambar 5 : Saleh Husein ( gitaris Band WSATCC)	26
6. Gambar 6 : John Navid ( drummer Band WSATCC)	27
7. Gambar 7 : Fashion Retro	56
8. Gambar 8 : Fashion Retro	56
9. Gambar 9 : Fashion Retro	56
10. Gambar 10: Fashion Retro	56
11. Gambar 11: Fashion Retro	56
12. Gambar 12 : Fashion Retro	56
13. Gambar 13 : Gaya <i>fashion</i> Band WSATCC saat perform	58
14. Gambar 14 : Gaya <i>fashion</i> Band WSATCC saat perform	59
15. Gambar 15 : Gaya <i>fashion</i> Band WSATCC saat perform	59
16. Gambar 16 : Gaya <i>fashion</i> Band WSATCC saat perform	59
17. Gambar 17 : Gaya <i>fashion</i> Band WSATCC saat perform	60

## INTISARI

Identitas merupakan suatu hal yang penting dimiliki seseorang atau kelompok. Melalui identitas seseorang atau kelompok mampu membedakan dirinya dari orang lain dan kelompok lain. Identitas ini ditunjukkan melalui tanda-tanda yang mampu menandai seseorang atau kelompok sehingga mampu menunjukkan siapa seseorang atau kelompok tersebut. Subyektifitas pun harus dihadirkan dalam proses pembentukan jati diri atau identitas tersebut. Identitas ini juga tentunya diperlukan bagi seorang pelaku pertunjukan, agar masyarakat mampu mengenali pelaku pertunjukan tersebut. Tanda-tanda yang ditawarkan oleh seorang pelaku pertunjukan ini, secara sadar atau tidak akan diikuti oleh masyarakat penikmatnya, dan tanda tersebut akhirnya mampu menjadi identitas fans atau kelompok yang membedakan kelompok tersebut dengan kelompok yang lain.

White Shoes and The Couples Company yang memilih jalur indie sebagai proses pendistribusiannya mampu hadir dengan identitas dan subyektifitasnya dalam industri musik. Melalui konsep retro dan musik jazz/ pop/ funk yang mereka mainkan, White Shoes and The Couples Company mampu memberikan warna baru yang berbeda dalam dunia industri musik di tanah air. Melalui *fashion* retro yang ditawarkan, White Shoes and The Couples Company mampu menjadikan fansnya menjadi penonton aktif dalam performativitas. Musik jazz/ pop/ funk yang mereka mainkan pun mampu dikemas dengan konsep retro yang mereka usung sehingga mampu membedakan kelompok White Shoes and The Couples Company dengan kelompok musik yang lain.

Kata kunci: identitas, indie label.

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Malam, tepatnya pada tanggal 20 September 2013, sekelompok anak muda memenuhi gedung Purna Budaya UGM Yogyakarta. Mereka berduyun-duyun hadir dalam sebuah *event* yang bertajuk “LAGU LAMA”. Festival yang diadakan oleh KM FMIPA UGM ini menghadirkan sebuah band *indie* ternama asal ibu kota yaitu “White Shoes and The Couples Company”. *Fans* yang hadir pada malam itu datang dengan menggunakan *costum* retro terbaik dan mengikuti alunan musik dari band kesayangan mereka. Ketika White Shoes and The Couples Company naik ke atas panggung, serentak semua penonton yang sedang duduk langsung berdiri dan berlomba-lomba untuk mendapatkan posisi terdepan agar bisa dekat dengan band kesayangan mereka. Dari awal sampai akhir pertunjukan, tidak ada satu pun penonton yang berhenti bernyanyi dan berjoget mengikuti alunan musik yang dimainkan oleh White Shoes and The Couples Company.

Kemampuan White Shoes and The Couples Company dalam menarik perhatian penonton yang menyaksikan penampilan mereka di atas panggung patut diacungi jempol. Tidak semua band mampu menarik perhatian masyarakat seperti yang dilakukan White Shoes and The Couples Company. Selama pertunjukan, mereka membawakan beberapa lagu daerah yang *discover* dan baru saja dirilis dalam sebuah album berjudul “White Shoes And The Couples

Company Menyanyikan Lagu Daerah”. Hampir semua penonton yang hadir dalam acara tersebut hafal dengan lagu-lagu yang dibawakan.

White Shoes and The Couples Company merupakan *ikon*, karena mereka mampu membuat penggemarnya yang hadir pada saat itu untuk berpenampilan retro seperti mereka, bahkan dari awal sampai akhir pertunjukan mereka mampu membawa para penonton untuk merasakan nuansa retro melalui musik yang mereka mainkan. Setelah menyanyikan lagu terakhir dan bersiap untuk meninggalkan panggung, serentak semua penonton berteriak, meminta Sari (sang vokalis) dan kawan-kawan untuk menyanyikan satu lagu lagi. Hal ini menandakan bahwa White Shoes and The Couples Company selalu dinantikan oleh para penggemarnya. Karena tidak ingin mengecewakan semua penggemarnya, maka Sari dan kawan-kawan kembali ke atas panggung dan menyanyikan satu buah lagu lagi sebagai tanda hormat dan terima kasih mereka kepada semua penggemarnya yang telah hadir. Penampilan band asal Jakarta ini masih tetap dirasakan para penggemarnya walaupun pertunjukannya telah selesai, hal ini terlihat dari mereka yang masih menyanyikan lagu White Shoes saat akan menuju parkir tempat mereka meletakkan kendaraan mereka.

White Shoes and The Couples Company merupakan sebuah band yang digawangi oleh Aprilia Apsari (*vocal* dan *violin*), Aprimela Prawidyanti Virgana (*keyboard, piano* dan *viola*), Ricky Virgana (*bass* dan *cello*), Saleh (gitar melodi), Yusmario Farabi (gitar *rythm*), dan John Navid (*drum*). Band asal Jakarta ini berdiri pada Agustus 2002. Ide awal terbentuknya band ini berasal dari Sari dan Rio. Sepasang kekasih yang sedang menempuh studi seni rupa di

Institut Kesenian Jakarta ini, memutuskan untuk membuat sebuah band. Kemudian mereka mengajak Saleh yang juga merupakan teman satu jurusan mereka. Ricky dan Mela pun masuk untuk menempati posisi bass dan keyboard. Sepasang suami istri ini merupakan mahasiswa musik di kampus yang sama. Untuk mengisi posisi drum, Rio mengajak salah satu kenalannya yakni John Navid yang berasal dari kampus yang sama dengan jurusan musik.

Nama White Shoes and The Couples Company terinspirasi dari sebuah nama band pertama Janis Joplin (Big Brother and The Holding Company) dan kata *White Shoes* sendiri digunakan karena pada saat itu di kampus Institut Kesenian Jakarta sedang ada trend menggunakan sepatu putih. Walaupun jarang terlihat atau tampil di berbagai layar televisi tetapi band yang satu ini sudah memiliki banyak penggemar. Muncul dengan jenis musik jazz/ funk/ pop, band White Shoes and The Couples Company mampu menyuguhkan sesuatu yang berbeda kepada para penikmat musik mulai dari musik yang dimainkan sampai konsep yang diusung. Konsep retro yang melekat pada band ini, membuat mereka semakin digemari oleh kalangan anak muda.

Masyarakat menganggap White Shoes and The Couples Company sebagai group yang memilih jalur *indie*. Menurut beberapa sumber *indie* diartikan sebagai pendistribusian (*minor label*) atau teknik pemasaran. Selain itu *indie* juga diartikan sebagai idealisme sebuah band yang berhubungan dengan musik. Kata *indie* sendiri menurut Oxford Advanced Learner's Dictionary memiliki arti "*not belonging to, working for or produced by a large*

*organization; independent*”,<sup>1</sup> yang berarti kebebasan dalam berkarya, hal ini ditunjukkan melalui kata *independent* yang berarti bebas atau merdeka.

*Indie* sendiri memiliki sejarah perkembangan yang cukup panjang. Berawal dari tahun 60-an di Amerika, ketika *flower generation* muncul dan berkembang, munculnya kaum *hippies*, *third great awaking*, *counter culture*, *new left*. Kelompok-kelompok tersebut muncul karena adanya gerakan perlawanan atas budaya dominan, budaya konsumerisme, kapitalis barat yang hanya mementingkan kesejahteraan dan kekuasaan. Mereka mengkritisi pemerintah Amerika dalam mengatasi penyakit sosial yang terjadi saat itu seperti rasisme, materialisme, militerisme, kemiskinan, dan eksploitasi, serta memperjuangkan hak-hak sipil dan menentang perang Vietnam dengan cara bermusik. Musik-musik yang dimainkan saat itu berisi lirik-lirik yang sangat kritis. Seiring berjalannya waktu, kelompok *flower generation* membuat suatu festival musik pada tahun 1960-an. Festival musik *summer of love* ini diadakan bukan semata-mata sebagai hiburan saja tetapi sebagai alternatif kelompok-kelompok mahasiswa untuk mengkritisi pemerintah, dan mulai dari situ muncullah band-band dengan semangat *independent*.

Masuknya *indie* di Indonesia sendiri merupakan imbas dari kefanatikan anak muda yang mengidolakan musisi Barat. Tidak dipungkiri bahwa media memiliki peran penting dalam perkembangan *indie* di Indonesia. *Music Televisi* (MTV) merupakan salah satu media yang pada saat itu memiliki peran penting dalam perkembangan *indie* di Indonesia. Pada awalnya Indonesia belum

---

<sup>1</sup> Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (UK:Oxford University Press:1980), 226.

mengenal kata *indie*, melainkan *underground*. Kata *indie* sendiri mulai dikenal dan digunakan di Indonesia pada pertengahan tahun 90-an . Band *indie* pertama di Indonesia adalah PAS band. Mereka menggunakan *indie* sebagai alternatif mereka dalam bermusik baik dalam segi ideologi maupun teknik pemasaran. Setelah PAS band berhasil mengenalkan musik mereka melalui jalur *indie*, mulai banyak band-band *indie* yang bermunculan seperti Puppen, Koil, Burger kill, Rotten to the cure, dan lain-lain.

*Indie* sendiri memiliki ideologi yang sangat dipegang teguh yaitu “ *Do It Your Self*” atau yang biasa dikenal dengan D.I.Y. Ideologi tersebut memiliki arti penting bagi kelompok-kelompok musisi yang berada di jalur *indie* karena ideologi menggambarkan identitas mereka dalam bermusik. D.I.Y, berarti melakukan sesuatu sendiri, baik dari pembuatan karya, proses rekaman, maupun pada penyebaran karya. Mereka melakukan rekaman dengan menggunakan uang pribadi atau dari hasil penjualan *merchandise* band. Para musisi *indie* memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan karya mereka ke masyarakat, karena dianggap murah dan cepat penyebarannya.

Seiring perkembangan jaman, musisi-musisi *indie* semakin dipermudah dalam hal penyebaran karya dengan muncul berbagai label-label rekaman *indie*. *Indie label* sendiri merupakan perusahaan label rekaman kecil. Perbedaan *indie label* dan *mayor label* ini lebih kepada nilai investasi yang dikeluarkan oleh perusahaan rekaman. Biasanya *indie label* mengadakan kontrak dengan salah satu *indie* band yang ingin mereka rillis albumnya. *Indie label* pun tidak pernah memaksa band *indie* yang memiliki kontrak dengan mereka untuk membuat

karya sesuai dengan kemauan pasar. Hal inilah yang membuat beberapa band salah satunya White Shoes and The Couples Company memilih untuk berada dijalur *indie*, karena sekalipun mereka dikontrak oleh *indie* label mereka tetap memiliki kebebasan dalam berkarya.

Menjadi menarik kemudian adalah sebuah pilihan yang diambil White Shoes and The Couples Company ternyata diterima oleh masyarakat pendukungnya atau *fans*. Mereka mencintai karya sang superstar tidak hanya pada musiknya, tetapi sampai pada pilihan berbusana retro. Retro merupakan kependekan kata dari “ *retrospektif* ” yang berarti kembali pada masa lalu. Pengulangan gaya ini dari tahun 1920-1970. Menurut Oxford Advanced Learner’s Dictionary retro diartikan sebagai “ *looking back on the past*”<sup>2</sup> yang diartikan pengulangan gaya dari masa lalu. Gaya *fashion* ini memiliki acuan pada mode pakaiannya dan pemilihan warnanya. Contoh baju-baju fashion seperti celana *cutbrai*, dress-dress berpola *polkadot*, *flowral*, kemeja-kemeja bermotif *psychedelic*, motif wajik, motif *hounds-tooth*, motif geometris. Pemilihan warna pada gaya retro pun lebih ceria atau cerah contohnya seperti warna merah.

Pemilihan konsep retro yang terlihat dari gaya berpakaian White Shoes membuat para *fans* fanatik mereka selalu mengikuti gaya atau *style* mereka di atas panggung. Sari (vokalis) dan Mela (keyboardis) yang sering tampil dengan dress panjang di bawah lutut atau rok dengan pemilihan warna yang cerah atau bermotif *polkadot*, bergaris, dan lipstik berwarna merah pekat ala tahun 1970-an

---

<sup>2</sup> Oxford University, 378.

dan sepatu putih pantofelnya membuat mereka selalu diikuti oleh fans perempuan. Sedangkan personel laki-laki lainnya yang sering tampil dengan celana *cutbrai*, kemeja bermotif dan berwarna cerah, kacamata hitam, dan tentunya sepatu pantofel putih yang menjadi salah satu ciri khas mereka pun selalu diikuti oleh para *fans* laki-laki. Tidak hanya dalam hal berbusana, ketika berbicara di atas panggung pun mereka terutama sang vokalis selalu memberikan nuansa retro ketika berbicara.

Hal ini menunjukkan bahwa White Shoes and The Couples Company merupakan ikon yang dipuja dan dikultuskan oleh penggemarnya. Melalui fenomena ini, ikon telah menjadi totem bagi kaum remaja untuk membedakan dirinya dengan kelompok atau subkultur yang lainnya serta menunjukkan ikon yang dikultuskannya, dan dengan menirukan ikon, seseorang berharap dia akan menemukan atau membangun kelompoknya sendiri dengan membentuk *fans club* yang bisa membedakan diri dari *fans club* ikon yang berbeda.<sup>3</sup> “Ada sesuatu yang hampir totemik di dalam cara kita mengenakan pakaian untuk mengkomunikasikan identitas kelompok. Dengan cara memakai totem tertentu, kita dapat mengumumkan siapa diri kita, dan dengan siapa kita mengidentifikasi diri”.<sup>4</sup>

Fenomena yang terjadi dalam kegiatan bermusik White Shoes and The Couples Company merupakan hal yang akan dikaji secara mendalam dalam penelitian ini. Kehadiran kelompok *indie* White Shoes and The Couples

---

<sup>3</sup> Dadang Rusbiantoro, *Generasi MTV* (Yogyakarta: Jala Sutra, 2008), 105.

<sup>4</sup> Dadang Rusbiantoro, 2008: 104

Company yang mengusung subyektivitas individu dalam group ternyata mampu menjadi daya tarik tersendiri dalam menghadirkan identitasnya. Identitas yang ditampilkan tanpa disadari mengajak penikmat untuk mengikuti style gaya yang ditawarkan.

## B. RUMUSAN MASALAH

Kehadiran White Shoes and The Couples Company dalam jagad musik di Indonesia yang mengusung *indie* manajemen ternyata mampu diterima dengan baik oleh penggemarnya. Hal ini cukup menarik untuk di dalam mengingat musik indie memiliki cara tersendiri dalam pendistribusian ide karyanya. Dalam penelitian ini, masalah-masalah yang ingin dicari jawabannya adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelompok musik White Shoes and The Couples Company mampu menghadirkan identitas subyektif dengan jalur pendistribusian *indie*.
2. Bagaimana performativitas White Shoes and The Couples Company dalam pertunjukannya sehingga mampu mengajak penggemar mengikuti *style fashion* yang ditawarkan.

## C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan White Shoes and The Couples Company secara detail, apa itu White Shoes and The Couples Company, bagaimana sejarah karir mereka dari awal terbentuk hingga saat ini,

mengapa mereka memilih jalur *indie* sebagai teknik dalam mengenalkan musik mereka, bagaimana musik mereka, aksi panggung mereka yang selalu memukau, serta bagaimana mereka bergaya retro yang tanpa disadari telah diikuti oleh para penggemar mereka.

Studi kasus terhadap kelompok *indie* band White Shoes and The Couples Company diharapkan mampu menanggapi permasalahan mengenai apa itu White Shoes and The Couples Company, bagaimana perjalanan karir mereka dan mengapa memilih jalur *indie* sebagai pendistribusian musik mereka, serta bagaimana musik dan aksi panggung mereka yang memukau, bagaimana mereka mampu mengangkat kembali kejayaan *style* retro. Hasil akhir dari penelitian yang akan dirangkum kedalam sebuah laporan berupa skripsi ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih jelas mengenai identitas musik dalam *indie* yang terbentuk dari sebuah kelompok.

#### D. MANFAAT PENULISAN

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi yang berkaitan dengan pemahaman-pemahaman yang lebih tajam terhadap musik *indie* serta bagaimana identitas musik terbentuk dari sebuah kelompok. Selain itu, studi terhadap bidang ini diharapkan mampu menjadi sebuah referensi bagi perkembangan ilmu etnomusikologi. Begitu pula sebagai pembuktian bahwa etnomusikologi sebagai disiplin ilmu yang relevan guna mencermati berbagai fenomena, baik permasalahan yang ada dalam budaya lama maupun baru.

## E. TINJAUAN PUSTAKA

Pustaka-pustaka mengenai kehadiran musik *indie* termasuk sukar ditemui. Hal ini mungkin dikarenakan minimnya peneliti yang mengkaji musik ini. Meski demikian beberapa peneliti telah mencoba melakukan riset mengenai budaya pop yang tentunya sangat membantu dalam memahami fenomena musik *indie*. Beberapa diantaranya adalah Dadang Rusbiantoro. *Generasi MTV*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2008). Buku ini menjelaskan tentang MTV, bagaimana sejarahnya, peran penting MTV dalam perkembangan musik, sampai pada proses pembentukan generasi MTV. Peran MTV dalam melahirkan ikon-ikon pop merupakan perubahan besar dalam dunia musik. Ikon-ikon pop yang diciptakan MTV pun berhasil meraih kesuksesan besar dalam karier bermusiknya. Band-band besar seperti Metalica, Aerosmiht, dan The Cure merupakan beberapa band yang berhasil meraih kesuksesan karena peran penting MTV yang menjadikan mereka ikon MTV. MTV sendiri memiliki alasan kuat mengapa memilih band-band tersebut menjadi ikon karena “band-band tersebut memiliki pengaruh besar dalam musik pop, mempunyai gaya dan penampilan unik dan autentik yang ditiru oleh jutaan fans beratnya diseluruh dunia”.<sup>5</sup> Melalui ikon-ikon pop yang diciptakan, MTV akhirnya mampu mengungkapkahn bahwa *style* memiliki peran penting dalam pembentukan identitas dalam musik yang akhirnya ditiru oleh masyarakat. Selain itu dalam buku ini juga dipaparkan tentang sejarah kelahiran budaya populer yang dimulai

---

<sup>5</sup> Dadang Rusbiantoro, 2008: 64

pada tahun 1960-an, ketika *flower generation* lahir dan berkembang, munculnya kaum *hippies*, *third great awakening*, gerakan *counter culture*, *new left*, yang memberontak melawan pemerintahan Amerika melalui musik yang mereka ciptakan.

Jeremy Wallach, “*Modern Noise, Fluid Genres*”. Pembahasan tentang musik *underground* yang merupakan salah satu akar dari *indie* sangat membantu dalam permasalahan tentang *indie* itu sendiri dan cukup membantu dalam memahami *indie* dalam perkembangannya.

Idhar Rez, “*Musik Records Indie Label*”. Buku ini berisi tentang bagaimana musisi *indie* mendistribusikan musiknya, bagaimana peran *indie* label dalam proses pendistribusian musik *indie*. Buku ini tentunya sangat membantu dalam pembahasan mengenai pendistribusian musik *indie*.

David Hesmondhalgh dan Keith Negus “*Popular Music Studies*”. Buku ini berisi tentang sifat perubahan musik populer selama dekade terakhir dan mempertimbangkan bagaimana studi musik populer telah diperluas. Selain itu buku ini juga membahas bagaimana menempatkan musik populer dalam konteks budaya, melihat dari pentingnya musik populer dalam kehidupan sehari-hari dan memeriksa sifat global dalam industri musik populer.

J.P.E. Harper Scott and Jim Samson (eds.) “*An Introduction to Music Studies*”. Dalam buku ini terdapat satu bab yang membahas tentang popular music, yang didalamnya mengungkap juga tentang bagaimana pendistribusian musik dilakukan.

Malcolm Barnard *“Fashion Sebagai Komunikasi”*. Buku ini menjelaskan dengan detail tentang bagaimana fashion dapat menjadi sarana komunikasi. Mengkomunikasikan identitas-identitas kelas atau kelompok maupun individu, gender, seksualitas, dan sosial, bahkan *fashion* merupakan bagian dari budaya. Buku ini sangat membantu dalam pembahasan mengenai *fashion* yang tanpa disadari menjadi identitas dari kelompok White Shoes and The Couples Company. *Fashion* yang akhirnya diikuti oleh penggemar White Shoes and The Couples Company. Barnard menjelaskan bahwa persoalan yang berkenaan dengan komunikasi sebagai interaksi sosial didasari individu sebagai anggota suatu kelompok, dan bukannya menjadi anggota suatu kelompok lalu secara sosial berinteraksi yang dapat dilihat jelas untuk orang yang mengenakan “potongan rambut cepak, kawat gigi, celana pendek, kaca mata besar, jeans levis, atau celana gombrong, baju garis-garis atau polos, dan sepatu boot berhak tinggi Doctor Martins” (Hebdige, 1979: 55) yang menunjukkan orang itu menjadi kepala botak (skinhead) tahun 1960-an”.<sup>6</sup> Hal ini menjelaskan bahwa identitas terbentuk ketika seorang menjadi bagian dari kelompok, dan *fashion* merupakan sarana terpenting bagi kelompok atau individu untuk menunjukkan identitas mereka.

Richard Bauman, “Folklore, Cultural, Performance, and Popular Entertainments”. Buku yang sedikit banyak menjelaskan tentang interaksi antara pelaku pertunjukan dengan masyarakat dan bagaimana berinteraksi dalam

---

<sup>6</sup> Barnard, Malcolm. *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender* (Yogyakarta: Jalasutra1996), 45.

budaya ini cukup membantu dalam pembahasan mengenai aksi panggung. Bagaimana seorang pelaku pertunjukan mampu berinteraksi dengan masyarakat melalui aksi panggung yang dibawakan.

Chris Jenks, “*Culture Studi Kebudayaan*”. Buku yang menjelaskan tentang kebudayaan yang dianggap sebagai sebuah konsep harus padang dalam tradisi-tradisi. Buku ini juga melihat konsep kebudayaan dalam konteks idelisme dan materialisme, mengkaji hubungannya dengan pandangan tentang struktur sosial dan monopoli, dan juga kebudayaan dalam kaitannya dengan postmodernisme. Teori-teori tindakan yang dijelaskan dalam buku ini tentang bagaimana tanda menjadi sarana komunikasi yang menyatukan seseorang atau kelompok masyarakat cukup membantu dalam menganalisis tentang hubungan interaksi band White Shoes and The Couples Company dengan *fans* melalui tanda yang ditunjukkan.

Penelitian ini juga akan menggunakan disiplin etnomusikologi dalam usaha mencari jawaban dari persoalan yang dikemukakan. Disiplin etnomusikologi dianggap mampu menjawab permasalahan-permasalahan dalam kajian mengenai identitas musik dalam *indie*. Dalam bukunya *the anthropology of music* Allan P. Meriam mengatakan bahwa “*etnomusikologi merupakan studi dalam kebudayaan*”.<sup>7</sup>

Bruno Nettl dalam bukunya *the study of ethnomusicology* juga berpendapat sama dengan Meriam bahwa “*ethnomusicology is the study of*

---

<sup>7</sup> Allan P. Meriam, *The Anthropology Of Music* (Chicago: North-Western University Press, 1964), 109.

*music in culture*".<sup>8</sup> Bruno Nettl juga menekankan beberapa pengertian dasar dalam etnomusikologi yakni sebagai berikut.

*"ethnomusicology is the study of the world's music from a comparative and relativistic perspective", "ethnomusicology is study with the use of fieldwork", dan "ethnomusicology is the study of all of the musical manifestations of a society".*<sup>9</sup>

Beberapa poin tersebut menjelaskan bahwa etnomusikologi adalah ilmu yang mempelajari semua jenis musik yang ada, dalam konteks budaya. Melalui pemahaman tersebut etnomusikologi mampu melihat perubahan-perubahan musik yang terjadi dalam masyarakat sosial, bagaimana masyarakat memahami musik dalam pemahaman budayanya sendiri, dan bagaimana mereka dapat menerima musik sebagai bagian dalam budaya mereka.

Diantara buku-buku atau artikel yang mengkaji tentang musik dalam hubungannya dengan *indie* belum ada yang membahas tentang identitas musik dalam *indie* yang muncul melalui subyektifitas individu, dan *fashion* yang ditawarkan, terutama dengan permasalahan yang merujuk pada satu kelompok *indie* di Indonesia. Oleh sebab itu penelitian ini merupakan yang pertama mengenai bagaimana kelompok *indie* White Shoes and The Couples Company dalam menghadirkan identitas mereka melalui jalur pendistribusian *indie* yang mereka pilih, tidak hanya dari segi White Shoes and The Couples Company sebagai kajian, melainkan pula topik yang dipilih.

---

<sup>8</sup> Bruno Nettl, *The Study Of Ethnomusicology: Thirty-one, issues and concepts* (Amerika: The University Of Illinois Press, 1983 ).

<sup>9</sup> Bruno Nettl, 1983.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Penentuan Subjek Penelitian

Penelitian ini memilih aktivitas White Shoes and The Couples Company karena memiliki fenomena yang menarik dalam kegiatan bermusiknya. Kelompok White and The Couples Company memilih *indie* sebagai jalur mereka dalam memasarkan musik yang mereka mainkan. Subyektivitas individu yang diusung group ini ternyata mampu menjadi daya tarik tersendiri dalam menghadirkan indentitasnya. Identitas yang ditampilkan tersebut kemudian tanpa disadari mengajak penikmat untuk mengikuti style yang ditawarkan oleh kelompok ini.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga tahapan yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat, yaitu sebagai berikut.

#### a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang akan diteliti. Observasi secara langsung ini bertujuan untuk memperoleh data langsung dari kelompok indie White Shoes and The Couples Company. Penelitian ini, akan dilakukan pengamatan pada saat kelompok indie White Shoes and The Couples Company pentas, maupun sedang latihan atau berkumpul di *basecamp*. Data yang diperoleh dari informan akan diolah

kembali, setelah itu akan diberikan penjelasan ulang serta penegasan terhadap pembicaraan atau informasi dari informan.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan berhubungan langsung dengan anggota-anggota kelompok indie White Shoes and The Couples Company dan fans- fans dari kelompok tersebut. Wawancara dilakukan dengan obrolan yang santai sehingga tidak terlihat formil. Namun sebelumnya akan dilakukan rumusan konsep pertanyaan yang akan diajukan kepada nara sumber dalam pelaksanaan wawancaranya berlangsung secara familiar tanpa harus keluar dari konteks informasi yang dibutuhkan.

c. Dokumentasi

Pendokumentasian ini dilakukan dengan menggunakan berbagai media untuk merekam segala macam kejadian dalam kelompok indie White Shoes and The Couples Company yaitu, alat perekam suara (*Tape Recorder*), alat perekam video (*Handycam*), alat pengambil gambar (*Camera*).

3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berupa deksripsi mendalam terhadap kelompok indie White Shoes and The Couples Company dalam menghadirkan identitasnya. Penelitian ini akan dilakukan pengamatan terlibat, kemudian secara emik menanyakan kepada band White Shoes and The Couples Company untuk mengungkapkan identitas musik dalam kelompok indie tersebut.

Metode etnografi digunakan untuk mengungkapkan permasalahan dalam skripsi ini karena mampu menggali informasi yang mendalam dari objek yang diteliti. Etnografi merupakan salah satu metode penelitian kualitatif yang mencoba mendeskripsikan analisis budaya yang berdasarkan pada kerja lapangan yang intensif. Seorang etnografi dalam melakukan kerja lapangan mampu membuat kesimpulan terhadap kebudayaan dari hal yang dikatakan orang, dari cara orang bertindak dan dari artefak yang digunakan.

Proses analisis data akan dilakukan secara terus menerus sampai data yang dibutuhkan dirasa cukup, hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya. Setelah data dikumpulkan akan dilakukan pengelompokan data kemudian diseleksi menjadi data yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan keabsahannya.

#### H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika dalam karya tulis ini dapat dipaparkan sebagai berikut sesuai dengan kerangka penulisan standar karya ilmiah.

Bab I, berisi tentang latar belakang penelitian yang terdiri dari pendahuluan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, analisis data, metode penelitian, dan kerangka penulisan.

Bab II, berisi deskripsi band White Shoes and The Couples Company, yang terdiri dari proses kreatif, *indie* sebagai proses distribusi, dan pendapat penikmat musik band White shoes and The Couples Company.

Bab III, berisi tentang performativitas band White Shoes and The Couples Company, identitas musik, dan identitas *fashion*.

Bab IV, berisi tentang kesimpulan. Bab ini merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi tentang identitas musik dalam *indie*. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian sebagai kesimpulan.

